

Pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti

Empowerment of homeless beggars through Desaku Menanti Program

Ikawati dan Sri Yuni Murtiwiidayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).

Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Nitipuran Yogyakarta

Email : ikawati.susatyo@yahoo.com **Hp.**087839561959, yunimurti@rocketmail.com, **HP.** 085747435299.

Abstract

This study aimed to determine the effectiveness of empowering Gepeng (= homeless beggars) through the Desaku Menanti Program. This type of research was Action Research. The research design used was Quasi Experiment Design in the form of One Group Pre-test & Post-test Design. Subjects and research locations were determined purposively, namely as many as 32 homeless beggars living in Malang City. Data to see the initial condition (pre-test) and the final condition (post-test) were collected by conducting testing with in-depth interviews considering the low education level of respondents and even some were in illiteracy. Researchers found the effectiveness of homeless beggars empowerment through Desaku Menanti Program in order to make them independent, namely by examining conditions between before and after undergoing the empowerment program. Based on the findings, it was recommended that regular and ongoing mentoring was needed for empowerment participants. This was because not all participants had changed their mindset. The marketing factor was still the main inhibiting factor. The skills gained from empowerment provided opportunities to increase family income. This required the involvement of related parties, especially the Office of Industry and Trade which had a big share in marketing so as to help support the independence of Gepeng or homeless beggars and their families through productive economic efforts. The Indonesian Ministry of Social Affairs, through the Directorate of Social Rehabilitation for people who are not socially prosperous (Tuna Sosial), was advised to carry out empowerment of the homeless beggars through the guidance of skills according to their interests and talents by considering potential sources for production from around where they lived. Desaku Menanti Program was expected to be implemented by local governments more broadly in all provinces. The program was able to solve social problems in urban areas, namely that it could prevent urban people from earning a living in the city without work skills, could increase local government involvement in Gepeng problems, could empower Gepeng to want to do business and work, and this program was one of the programs to reduce the number of poverty .

Keywords: *empowerment; homeless beggars; Desaku Menanti Program*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberdayaan Gepeng (gelandangan pengemis) melalui program Desaku Menanti. Jenis penelitian ini adalah Action Research. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Quasi Experiment Design dalam bentuk One Group Pre-test – Post-test Design. Subjek dan lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu Gepeng sebanyak 32 orang yang tinggal di Kota Malang. Data untuk melihat kondisi awal (pre-test) dan kondisi akhir (post-test) dikumpulkan dengan melakukan testing dengan wawancara mendalam mengingat tingkat pendidikan responden rendah bahkan buta huruf. Peneliti menemukan adanya efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui program Desaku Menanti guna mewujudkan kemandirian Gepeng, yakni dengan cara mencermati kondisi antara sebelum dan sesudah menjalani program pemberdayaan tersebut. Berdasarkan hasil temuan, direkomendasikan bahwa pendampingan rutin dan berkelanjutan diperlukan bagi peserta pemberdayaan. Hal ini mengingat bahwa belum semua peserta berubah pola pikirnya. Faktor pemasaran masih menjadi faktor penghambat yang utama. Keterampilan yang diperoleh dari pemberdayaan memberi peluang untuk dapat menambah pendapatan keluarga. Ini memerlukan keterlibatan pihak terkait terutama Dinas Perindustrian Perdagangan yang mempunyai andil besar dalam pemasaran sehingga membantu kemandirian Gepeng dan keluarga mereka melalui usaha ekonomi produktif. Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial untuk Tuna Sosial disarankan untuk melakukan pemberdayaan Gepeng melalui bimbingan keterampilan sesuai minat dan bakat dengan mempertimbangkan sumber potensi untuk produksi dari sekitar tempat tinggal mereka. Program Desaku Menanti diharapkan dapat diterapkan oleh pemerintah daerah secara lebih luas di semua provinsi. Program tersebut mampu memecahkan masalah sosial di perkotaan yakni dapat mencegah kaum urban mencari nafkah ke kota tanpa keterampilan kerja, mampu meningkatkan keterlibatan pemerintah daerah dalam masalah Gepeng, mampu memberdayakan Gepeng untuk mau berusaha dan bekerja, dan program tersebut merupakan salah satu program untuk mengurangi jumlah kemiskinan.

Kata Kunci: *pemberdayaan; gepeng; Program Desaku Menanti*

A. Pendahuluan

Stigma masyarakat tentang Gepeng adalah negatif, seperti sampah masyarakat yang terlihat merusak pemandangan dan ketertiban umum, kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri, malas dan apatis (Bagong Suyanto, 2010). Kondisi ini berakibat adanya diskriminasi yaitu ada jarak dengan masyarakat pada umumnya, sehingga mereka sulit mengembangkan potensi dan mendayagunakan dirinya sendiri (Weinberg & Martin, S, 1981). Daya tarik kota menjadi salah satu penyebab terjadinya peningkatan jumlah penduduk desa ke kota atau urbanisasi (Bagong Suyanto, 2010). Mereka ke kota tanpa bekal apapun untuk menopang hidupnya karena keterbatasan pendidikan, pengetahuan, wawasan dan keterampilan (Irsan Suani, 2015). Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan ekonomi, sosial, psikologis dan budaya (Gunansyah, 2015) sehingga akhirnya di kota hidup menggelandang (gelandangan dan pengemis atau Gepeng).

Amanat dalam UUD 1945, pasal 27, setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak, pasal 34 ayat 1 mengamanatkan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara, sementara pasal 34 ayat 2 menegaskan Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan. Amanat tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pihak terkait dalam hal ini Kementerian sosial terutama pada gelandangan dan pengemis melalui suatu program Desaku Menanti.

Secara yuridis formal UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dalam pasal 3 tentang penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial bertujuan (1) meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup; (2) memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian; (3) meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial; (4) meningkatkan

kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; (5) meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan; serta (6) meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis dan Keputusan Presiden RI Nomor. 40 tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Peraturan tersebut telah ditindaklanjuti oleh Kementerian Sosial dalam kegiatan Desaku Menanti

Kementerian Sosial RI, melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial mengembangkan sebuah model terpadu berbasis desa tentang penanganan Gepeng yang diberi nama Desaku Menanti baik bersifat preventif, rehabilitatif, suportif yang dilakukan bersamaan, simultan dan berkesinambungan melalui pemberdayaan, jaminan dan perlindungan sosial dengan menjadikan masyarakat dan desa sebagai potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Kementerian Sosial RI mengembangkan Program Desaku Menanti sebagai salah satu solusi mengatasi gelandangan dan pengemis. Sesuai dengan undang-undang, Kementerian Sosial menjadi *leading sector* dalam penanganan Gepeng. Rehabilitasi sosial berbasis masyarakat dalam paradigma baru tidak lagi mengandalkan bantuan dan fasilitas yang diberikan pemerintah. Namun lebih mengoptimalkan sumber-sumber atau potensi yang ada di masyarakat. Program Desaku Menanti merupakan alternatif penanganan yang ditawarkan dengan tujuan untuk memberikan sentuhan baik sebelum menjadi Gepeng dan setelah menjadi Gepeng serta pemberdayaan di kampung halamannya (daerah asal). Kegiatan Program Desaku Menanti berfokus kepada penanganan keluarga Gepeng termasuk di dalamnya anak dan orangtua. Sedangkan untuk keberhasilan

Program Desaku Menanti yang terbesar adalah potensi dan sumber yang ada di desa dimanfaatkan secara optimal.

Prinsip umum dalam program Desaku Menanti (Rohman Arif, 2013) adalah (1) individualisasi, artinya setiap Gepeng tidak disamaratakan begitu saja dalam penanganan, tetapi harus dipahami secara khusus sesuai dengan keunikan pribadi dan masalah mereka masing-masing; (2) penghargaan terhadap harkat dan martabat, artinya Gepeng sebagai manusia diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat; (3) penerimaan, artinya mengedepankan upaya dan perlakuan terhadap Gepeng secara apa adanya dengan kelebihan dan kekurangannya. Gepeng diberi kesempatan sama, seluas-luasnya untuk mengembangkan diri dan berperan serta dalam berbagai aktivitas kehidupan tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Hasil temuan penelitian B2P3KS (Siti Wahyu Iryani dkk., 2017), yakni belum optimalnya pemberdayaan Gepeng melalui keterampilan dalam program Desaku Menanti, terutama dalam kegiatan pemasaran hasil usaha dan pendampingan kewirausahaan. Belum optimalnya tersebut menjadi kendala dalam pemberdayaan Gepeng ke arah kemandirian berusaha. Kemandirian berusaha yang dimiliki dapat meningkatkan pendapatan bagi Gepeng yang pada akhirnya dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Keberhasilan implementasi program Desaku Menanti membutuhkan keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, LKS, dunia usaha dan elemen masyarakat. Titik sukses keberhasilan penerima manfaat/Gepeng diperlukan kemauan yang keras untuk berusaha, dilandasi jiwa militansi (semangat juang) yang tinggi dalam merubah pola pikir, pola tindak agar Gepeng mampu berfungsi sosial.

Berdasarkan temuan hasil penelitian B2P3KS (2017) tersebut, dilakukan tindak lanjut melalui kegiatan penyelenggaraan Laboratorium Sosial B2P3KS dengan judul penelitian Pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti. Rumusan masalah

yang diajukan: bagaimanakah efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti? Berdasarkan rumusan tersebut tujuan penelitiannya adalah diketahui efektivitas pemberdayaan gepeng melalui Program Desaku Menanti.

Untuk melihat efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti diajukan beberapa hipotesis berikut: Ada perbedaan tingkat pemahaman Gepeng (variabel X) : (1) tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga; (2) tentang cara mengatasi permasalahan keluarganya; (3) tentang penentuan pemecahan masalahnya dengan mengacu potensi dan sumber kesejahteraan sosial; (4) tentang kewirausahaan; (5) tentang menentukan keterampilan kerja yang disesuaikan dengan minat dan bakat untuk menentukan UEP yang di kerjakan; (6) tentang pemahaman melalui bantuan stimulan untuk berusaha mandiri yang disesuaikan dengan minat bakat serta pasar kerja, sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS.

Untuk melihat efektivitas (variabel Y) tersebut, maka diajukan beberapa hipotesis berikut. (7) Ada perbedaan kepemilikan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat serta pasaran sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS; (8) Ada perbedaan kepemilikan UEP untuk kemandirian ekonomi keluarga sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PB; (9) Ada perbedaan peran aktif di masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS; (10) Ada perbedaan tingkat kepercayaan diri dan harga diri sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS; (11) Ada perbedaan perubahan perilaku tidak kembali menjadi gepeng sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS; (12) Ada perbedaan keinginan untuk kembali ke daerah asal sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS; (13) Ada perbedaan keinginan untuk memiliki tempat tinggal yang tetap sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan melalui *treatment* berupa PBS.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Action Research* karena akan melihat efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti di Kota Malang. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasi Exsperimen Design* dalam bentuk *One Group Pretest Post Test Design*. Esensi analisis yang terkandung dalam rancangan penelitian ini adalah perbandingan antar kelompok subjek penelitian dan antarwaktu yang tercermin dalam perbedaan nilai dari sejumlah variabel antara sebelum dan sesudah treatment/perlakuan (Stanley dan Campbell, 1986). Peneliti memanipulasi suatu gejala yang direncanakan (*treatment*) secara teratur bertujuan untuk peningkatan pemecahan masalah dan perubahan tingkah laku (Sudjud, 2010). Menurut Vredenburg (1984) pada kelompok ujicoba dikenai perlakuan/treatment pada variabel bebas (independent variabel). Penelitian ini menguji ada tidaknya hubungan sebab akibat yang terjadi pada variabel terikat/dependent (Y) sebagai akibat dari manipulasi secara sengaja pada variabel bebas.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian sudah terkena program Desaku Menanti dan sudah berjalan (*Pilot Project* Kementerian Sosial). Melalui teknik tersebut ditentukan lokasi Kota Malang Provinsi Jawa Timur.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Gepeng sebagai penerima manfaat dalam Program Desaku Menanti, yang berusia <60 tahun, masih produktif, mempunyai keluarga, menjadi Gepeng karena keterpaksaan, tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan mau mengikuti kegiatan pemberdayaan. Melalui teknik tersebut, maka ditentukan sebanyak 32 orang. Penentuan subjek penelitian tersebut sesuai dengan sasaran Program Desaku Menanti yakni (1) gelandangan, yaitu kelompok umur dibawah 55 tahun, memiliki keluarga/kerabat di desa, menjadi gelandangan karena keterpaksaan, tidak memiliki tempat tinggal tetap dan tidak memiliki tanda identitas resmi; (2) pengemis, yaitu kelompok umur dibawah 55 tahun, memiliki keluarga/kerabat di desa, menjadi

pengemis karena keterpaksaan, tidak memiliki tempat tinggal tetap dan tidak memiliki tanda identitas resmi (Rohman Arif, 2013).

Penentuan informan penelitian berdasarkan *purposive* dengan alasan dianggap relevan dan berkompeten dalam mengungkap pelaksanaan layanan rehabilitasi sosial Gepeng melalui Program Desaku Menanti. Berdasarkan hal tersebut, ditentukan informan dari pengelola Program Desaku Menanti, SKPD terkait yang melaksanakan Program Desaku Menanti, LKS, dunia usaha yang terlibat dalam pelaksanaan Program Desaku Menanti.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan testing dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan, melalui wawancara mendalam untuk memperoleh berbagai masukan yang lebih banyak dan berkembang. Selain itu juga untuk menghindari tidak terjawabnya pertanyaan, mengingat tingkat pendidikan responden rendah atau bahkan buta huruf. Testing dipergunakan untuk melihat kondisi awal (*pre-test*) sebelum ada perlakuan /*treatment* berupa penyuluhan dan bimbingan sosial (PBS) dan untuk melihat kondisi akhir (*post-test*) setelah dilakukan treatment kepada peserta pemberdayaan (Gepeng).

Teknik analisis data untuk melihat efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui bimbingan keterampilan guna mewujudkan kesejahteraan keluarga, digunakan uji komparasi melalui kelompok yang sama (Gepeng) dengan tenggang waktu yang berbeda yaitu *pre-test* sebelum mendapatkan intervensi yakni pemberdayaan Gepeng melalui PBS dan *post-test* sesudah mendapatkan intervensi. Esensi analisis yang terkandung dalam rancangan penelitian ini adalah perbandingan antarkelompok subjek penelitian dan antarwaktu yang tercermin dalam perbedaan nilai rerata atau mean dari sejumlah variabel antara sebelum dan sesudah *treatment*/perlakuan (Stanley.J.C & Campbell, 1966). Peneliti melihat manipulasi suatu gejala yang direncanakan (*treatment*) secara teratur bertujuan untuk peningkatan pemecahan masalah dan perubahan tingkah laku (Sujud dalam Ikawati, 2005).

Penelitian ini menguji ada tidaknya hubungan sebab akibat yang terjadi pada variabel terikat/dependent (y) sebagai akibat dari manipulasi secara sengaja pada variabel bebas/independent (x). Pada penelitian ini kelompok Gepeng akan dikenai *treatment*/perlakuan (variabel x) berupa pemberdayaan Gepeng melalui kegiatan PBS dengan materi: (1) peran dan fungsi keluarga (oleh psikolog); (2) strategi mengatasi permasalahan keluarga dan pemecahan masalah melalui pendayagunaan potensi dan sumber kesejahteraan sosial (oleh Bappeda); (3) kewirausahaan (oleh LKS Insan Sejahtera); (4) bimbingan keterampilan Kardus (Dunia Usaha), bimbingan keterampilan membuat topeng (dunia usaha), dan bimbingan keterampilan payung (dunia usaha). Dengan PBS diharapkan: (1) Gepeng paham tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga; (2)

Gepeng dapat mengatasi permasalahan keluarga; (3) Gepeng dapat menentukan pemecahan masalahnya dengan mengacu potensi dan sumber kesejahteraan sosial; (4) Gepeng paham tentang kewirausahaan; (5) Gepeng dapat menentukan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat untuk menentukan UEP yang akan di kerjakan.

Intervensi pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti, antara lain dapat diukur dari variabel Y (kemandirian Gepeng) yakni: (1) kepemilikan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat dan pasaran; (2) kepemilikan UEP untuk kemandirian ekonomi keluarga; (3) peran aktif di masyarakat; (4) kepercayaan diri dan harga diri; (5) berubahnya tingkah laku dengan tidak kembali menjadi Gepeng; (6) mempunyai keinginan kembali ke daerah asal; dan (7) mempunyai keinginan memiliki tempat tinggal yang tetap.

C. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti ditinjau dari Pre-Post Test Treatment PBS.

Variabel X yang akan diamati: (a) X1: sebelum PBS/treatmen dan (b) X2: setelah PBS/treatmen.

Untuk menjawab hipotesa yang diajukan maka dalam Tabel 1 dapat dilihat hasil uji hiptesa dibawah ini yaitu dari hipotesa pertama sampai dengan hipotesa keenam dilakukan pengujian hipotesis menggunakan program komputerisasi dengan modul analisis dwivariat program uji t-test amatan ulangan Edisi (Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardingsih, 2000).

Tabel 1 .Rangkuman Analisis Uji t-test Pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti (variabel X)

Hipo tesa	P	Uji Amatan (A1-A2)	Mean	T	Signifikansi	Kesimpulan	Keterangan
1	0,000	Gepeng paham ttg pentingnya peran dan fungsi keluarga	A1= 8,500 A2 = 13,844	- = 22,650	p<0,01 sangat signifikan	Hipotesis pertama diterima	Ada perbedaan tingkat pemahaman Gepeng tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan
2	0,000	Gepeng dapat mengatasi permasalahan keluarganya	A1= 8,063 A2 = 14,531	- = 14,940	p<0,01 sangat signifikan	Hipotesis kedua diterima	Ada perbedaan tingkat pemahaman Gepeng tentang mengatasi masalah keluarganya sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan
3	0,000	Gepeng dapat memecahan masalahnya dengan mengacu potensi dan sumber kesos	A1= 7,031 A2 = 14,000	- = 18,486	p<0,01 sangat signifikan	Hipotesis ketiga diterima	Ada perbedaan tingkat pemahaman Gepeng dalam menentukan pemecahan masalahnya dengan mengacu potensi dan sumber kesos sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan
4	0,000	Gepeng paham tentang kewirausahaan	A1= 7,031 A2 = 12,906	- = 18,740	p<0,01 sangat signifikan	Hipotesis keempat diterima	Ada perbedaan tingkat pemahaman Gepeng tentang kewirausahaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan
5	0,000	Gepeng dapat menentukan	A1= 6,781 A2 = 17,754	- = 17,754	p<0,01 sangat signifikan	Hipotesis kelima	Ada perbedaan tingkat pemaha--man Gepeng dapat menentukan

		keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat	14,688			diterima	keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan
6	0,000	Gepeng melalui bantuan stimulan, dapat berusaha mandiri dan sesuai dengan minat dan bakatnya serta pasaran.	A1= 8,063 A2 = 14,813	- = 17,595	p<0,01 sangat signifikan	Hipotesis keenam diterima	Ada perbedaan tingkat pemahaman Gepeng melalui bantuan stimulan, berusaha mandiri karena disesuaikan dengan minat bakat serta pasaran sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan

Sumber: Hasil Analisis SPS Sutrisno Hadi (Program Dwi Variat; Uji t-test

Kesimpulan hasil treatment melalui PBS (variabel X) efektif baik sebelum maupun sesudah pemberdayaan. Efektivitas tersebut ditunjukkan data lapangan bahwa ada perbedaan pemahaman gepeng yakni: (1) Gepeng paham tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan yang paham ada 12,55 persen dan sesudah pemberdayaan menjadi 93,75 persen. Pemahaman tersebut meliputi pemahaman Gepeng dalam hal kepala keluarga harus memiliki penghasilan tetap untuk menghidupi keluarga, harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga, dapat mendidik anak dengan baik, dapat memotivasi anak untuk bersekolah, dan kepala keluarga harus ikut berpartisipasi dalam masyarakat.

(2) Gepeng paham dalam mengatasi permasalahan keluarga sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan yang paham ada 9,37 persen dan sesudah pemberdayaan menjadi 96,87 persen. Gepeng paham bahwa kepala keluarga harus tahu kondisi keluarga terutama kekurangan dan keterbatasannya, maka harus lebih giat untuk mencukupi kebutuhan keluarga, mencari upaya dan solusi untuk mencukupi kebutuhan keluarga, bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan harus mempunyai keterampilan kerja yang dapat dipakai memenuhi kebutuhan keluarga.

(3) Gepeng paham dalam menentukan pemecahan masalah mengacu potensi dan sumber kesejahteraan sosial sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan tidak

ada (0%) yang paham dan sesudah pemberdayaan menjadi 96,88 persen paham. Gepeng paham bahwa kepala keluarga harus mempunyai keterampilan kerja sesuai yang diminati sehingga akan lebih sukses dan berhasil, harus dapat menggerakkan anggota keluarga untuk bekerja sama memenuhi kebutuhan keluarga, keluarga harus dapat membaca peluang kerja sehingga dapat dipakai untuk mencari kerja, dan kepala keluarga harus mampu memanfaatkan kemampuannya untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

(4) Gepeng paham tentang kewirausahaan sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan tidak ada (0%) yang paham dan sesudah pemberdayaan menjadi 59,38 persen paham. Gepeng paham bahwa kepala keluarga harus dapat merencanakan usaha yang akan dikerjakan, harus mempunyai target terhadap usaha yang akan dikerjakan, harus disiplin terhadap pengaturan uang agar usahanya dapat maju dan berkelanjutan dan harus dapat berjejaring atau kerja sama dengan pihak lain agar usahanya berkembang.

(5) Gepeng paham dalam menentukan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat guna UEP yang akan dikerjakan sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan ada 3,13 persen paham dan sesudah pemberdayaan menjadi 96,87 persen. Gepeng paham bahwa kepala keluarga memiliki usaha yang dikerjakan didasarkan minat dan bakat akan berhasil, harus tekun terhadap keterampilan kerja yang sudah dipilih dan

keterampilan kerja yang diikuti hendaknya digunakan dengan baik agar dapat dipakai untuk mencari nafkah keluarga.

(6) Gepeng paham tentang keterampilan sesuai dengan minat bakat didukung adanya bantuan stimulan, agar dapat mandiri sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan tidak ada yang paham (0%) dan sesudah pemberdayaan 100 persen menjadi paham. Gepeng paham bahwa kepala keluarga dengan memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan minat dan bakat serta didukung adanya bantuan stimulan dapat mandiri; kepemilikan keterampilan yang diikuti sudah sesuai dengan minat dan bakat serta UEP sehingga dapat mencari nafkah; bantuan stimulan dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat untuk mencari nafkah keluarga; dan kesempatan yang ada hendaknya digunakan sebaik-baiknya agar ermanfaat untuk mencari nafkah. Menurut Sumodiningrat (2001), bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui pengembangan ekonomi sebagai modal usaha. Apabila dikaitkan dengan pemberdayaan Gepeng dalam penelitian ini, pemberian bantuan stimulan untuk modal usaha, bila dimanfaatkan dengan baik dapat menambah penghasilan keluarga. Menurut Runian Brow (Payne, 1986) bahwa

pemberdayaan dapat bermanfaat bagi penerima manfaat, apabila dilakukan dengan langkah-langkah pendayagunaan kesejahteraan sosial, yakni dapat mengatur, mengalokasikan dan menggunakan sumber potensi yang ada. Apabila dikaitkan dengan pemberdayaan dalam penelitian ini bahwa kepemilikan keterampilan dengan mempertimbangkan sumber potensi yang ada dapat berhasil dan dapat berkesinambungan.

Efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui Desaku Menanti ditinjau dari Pre-Post Pemberian Bantuan Stimulan. Perbedaan variabel Y: Kemandirian Gepeng sebelum pemberdayaan dan variabel Y setelah pemberdayaan.

Untuk menjawab hipotesa-hipotesa yang diajukan maka dalam Tabel 2 dapat dilihat hasil uji hipotesa dibawah ini, yakni dari hipotesa tujuh sampai dengan hipotesa tigabelas. Pengujian hipotesis menggunakan program komputerisasi dengan modul analisis dwivariat program uji t-test amatan ulangan Edisi (Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardinarsih, 2000). Memudahkan penghitungan dilakukan dengan program komputerisasi modul analisis dwivariat program uji t-test Amatan Ulangan Edisi Sutrisnohadi dan Yuni Pamardinarsih (UGM). Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2. Rangkuman Analisis Uji t-test Pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti (variabel Y)

Hipotesa	P	Uji Amatan (A1-A2)	Mean	T	Signifikansi	Kesimpulan	Keterangan
7	0,010	Kepemilikan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat serta pasaran	A1=10,879 A2=12,000	-3,768	P<0,05, artinya signifikan	Hipotesa ketujuh diterima	Ada perbedaan kepemilikan keterampilan kerja sesuai dg minat dan bakat serta pasaran sblm dan ssdh pemberdayaan
8	0,000	Kepemilikan UEP untuk kemandirian ekonomi keluarga	A1=11,455 A2=14,879	-8,965	P<0,01, artinya sangat signifikan	Hipotesa kedelapan diterima	Ada perbedaan kepemilikan UEP untuk kemandirian ekonomi sblm dan ssdh pemberdayaan
9	0,000	Peran aktif di masyarakat	A1=12,636 A2=14,545	-6,062	P<0,01, artinya sangat signifikan	Hipotesa kesembilan diterima	Ada perbedaan peran atau keterlibatan di masyarakat sblm dan ssdh pemberdayaan
10	0,000	Kepercayaan diri dan harga diri	A1=13,394 A2=14,939	-5,911	P<0,01, artinya sangat signifikan	Hipotesa kesepuluh diterima	Ada perbedaan kepercayaan diri dan harga diri sblm dan ssdh pemberdayaan
11	0,000	Berubahnya tingkah laku dengan tidak kembali menjadi Gepeng	A1=12,485 A2=14,697	-5,802	P<0,01, artinya sangat signifikan	Hipotesa kesebelas diterima	Ada perbedaan perilaku dengan tidak kembali menjadi gepeng sblm dan ssdh pemberdayaan
12	0,000	Mempunyai keinginan kembali ke daerah asal	A1=10,667 A2=13,333	-5,533	P<0,01, artinya sangat signifikan	Hipotesa kedubelas diterima	Ada perbedaan keinginan kembali ke daerah asal sblm dan ssdh pemberdayaan
13	0,000	Mempunyai keinginan memiliki tempat tinggal tetap	A1=12,970 A2=14,909	-4,984	P<0,01, artinya sangat signifikan	Hipotesa ketigabelas diterima	Ada perbedaan keinginan memiliki tempat tinggal tetap sblm dan ssdh pemberdayaan

Kesimpulan hasil treatment melalui PBS (variabel Y= kemandirian Gepeng) menunjukkan efektif sebelum dan sesudah pemberdayaan. Tingkat efektivitas tersebut data temuan lapangan yakni ada peningkatan dalam hal: (1) Gepeng mempunyai tingkat kepemilikan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat serta pasar kerja sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yang mengalami peningkatan sebelum pemberdayaan ada 3,13 persen dan sesudah pemberdayaan menjadi 100 persen. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari keterampilan kerja sudah sesuai minat dan bakat, sesuai pasar kerja, sesuai minat, bakat dan dapat untuk mencari nafkah, dan keterampilan kerja sesuai dengan pasar kerja, sehingga dapat membantu keberhasilan usahanya.

(2) Gepeng mempunyai tingkat kepemilikan UEP untuk kemandirian ekonomi keluarga sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada peningkatan sebelum pemberdayaan tidak ada (0%) dan sesudah pemberdayaan menjadi 100 persen. Peningkatan tersebut terkait keterampilan kerja sesuai minat dan bakat serta mampu membantu UEP. UEP yang disesuaikan dengan keterampilan kerja dan ditekuni dapat membantu mencari nafkah, membantu mencukupi kebutuhan keluarga, dan UEP yang dilakukan sesuai keinginan melibatkan seluruh anggota keluarga. Menurut Sumodiningrat (2001) bahwa upaya pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui peningkatan kemampuan keterampilan dengan membangun *capacity building* melalui keterampilan yang disesuaikan dengan minat dan bakat akan lebih berhasil. Bila dikaitkan dengan pemberdayaan dalam penelitian ini ada beberapa alternatif bimbingan keterampilan yang diajukan, peserta pemberdayaan menentukan sendiri bimbingan keterampilan yang diminati dan disesuaikan dengan bakatnya, dari penentuan tersebut ada tiga kelompok bimbingan keterampilan yaitu pembuatan topeng, pembuatan kardus dan pembuatan payung *moto*. Data yang ditemukan di atas juga didukung Fasli Jalal dan Nina

Sardjunani (1996), bahwa esensi pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat miskin, apabila dikaitkan dengan penelitian ini, maka bimbingan keterampilan telah memberikan kemampuan pada peserta pemberdayaan (Gepeng) untuk memperkuat potensi yang ada dalam keluarga agar berdaya, dengan keberdayaan tersebut keterampilan yang dimiliki ditularkan kepada anggota keluarga lain. Hal itu sesuai dengan prinsip khusus dalam Program Desaku Menanti yakni: (a) partisipasi, Gepeng beserta orang terdekat diikutsertakan dan dapat berperan optimal dalam upaya pelayanan dan rehabilitasi kembali ke masyarakat; (b) rehabilitasi berbasis desa, artinya penanganan Gepeng melalui program rehabilitasi sosial lebih dititikberatkan pada fungsi preventif, perlindungan dan pemberdayaan yang mengedepankan sumber daya manusia dan potensi yang ada di desa; (c) kapasitas kelembagaan lokal, artinya jaringan dan keterlibatan kelembagaan lokal yang ada di desa diarahkan untuk memberi dukungan materi ataupun nonmateri guna meningkatkan keberhasilan program; (d) keluarga sebagai pelaku, artinya program ini meyakini bahwa keluarga adalah kekuatan basis dan pelaku utama program baik keluarga dari para Gepeng ataupun keluarga lain; (e) potensi modal sosial, artinya program ini mendorong penguatan nilai-nilai, norma, kepercayaan serta jaringan sosial yang sudah ada di desa (Arif Rohman, 2013). Tujuan Program Desaku Menanti adalah (a) meningkatnya kapasitas Gepeng; (b) terciptanya kesempatan berusaha dan bekerja (c) memperkuat peran Gepeng dalam pengambilan keputusan; (d) meningkatnya kualitas kehidupan Gepeng; (e) meningkatnya akses Gepeng terhadap pelayanan sosial dasar; (f) memberikan jaminan sosial dan rasa aman (Arif Rohman, 2013).

(3) Gepeng meningkat peran aktifnya di masyarakat sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan tidak ada (0%) dan sesudah pemberdayaan menjadi 100 persen. Peningkatan tersebut yakni dapat

melakukan penyesuaian diri dengan sesama peserta pemberdayaan, dapat melakukan kerja bakti di lingkungan sekitar, dapat melakukan silaturahmi dengan masyarakat sekitar, terlibat dalam kegiatan sosial dengan sesama penghuni/tetangga, dan dengan masyarakat sekitar. Penelitian Ikawati (2014) Ikawati (2014) menemukan, bahwa kemiskinan membuat keluarga waktunya tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak mempunyai kesempatan terlibat atau berperan aktif di masyarakat. Bila dikaitkan dengan pemberdayaan dalam penelitian ini, maka peningkatan pendapatan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan dapat melakukan fungsi sosial dengan baik.

(4) Gepeng meningkat kepercayaan dirinya sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS, sebelum pemberdayaan tidak ada (0%), dan sesudah pemberdayaan menjadi 100 persen. Peningkatan tersebut dalam hal merasa dihargai karena telah memiliki KTP, percaya diri ketika berhubungan dengan orang lain, percaya diri ketika ikut kegiatan di masyarakat, memiliki harga diri ketika punya pekerjaan, dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Data yang ditemukan tersebut didukung oleh pendapat Awang, San Afri (2008) bahwa pemberdayaan keluarga miskin mengandung makna pengakuan terhadap potensi, kepercayaan dan kesempatan yang mendorong kemandirian, serta peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah. Bila dikaitkan dengan pemberdayaan dalam penelitian ini Gepeng mampu mengejar ketertinggalan, mampu berswadaya dan meningkatkan pendapatan keluarga, melalui kepemilikan keterampilan dapat mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

(5) Gepeng mengalami perubahan perilaku untuk tidak kembali menjadi Gepeng sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum ada 46,87 persen dan sesudah menjadi 96,87 persen. Peningkatan tersebut dalam hal bekerja sebagai Gepeng tidak menjanjikan penghasilann, bekerja sebagai Gepeng tidak nyaman, tidak tenang dan berisiko, serta tidak ada keinginan kembali bekerja sebagai Gepeng. Menurut Sayogyo (1986) bahwa

keberdayaan pada masyarakat memungkinkan masyarakat dapat bertahan (*survive*) dan dinamis untuk mengembangkan diri. Bila dikaitkan dengan pemberdayaan Gepeng pada penelitian ini pemberdayaan mampu merubah pola pikir dari negatif ke positif.

(6) Gepeng mengalami perubahan terkait keinginan kembali ke daerah asal, sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan 12,5 persen, dan sesudah pemberdayaan menjadi 96,87 persen. Peningkatan tersebut usaha menabung untuk dapat kembali ke daerah asal, keinginan kembali ke daerah asal dengan bekal keterampilan kerja yang didapat, dan keinginan mengunjungi keluarga.

(7) Gepeng mengalami perubahan dalam hal keinginan memiliki tempat tinggal yang tetap, sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS yaitu ada perbedaan sebelum pemberdayaan 3,13 persen dan sesudah pemberdayaan menjadi 96,87 persen. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan bekerja keras agar dapat menabung, optimis dalam usaha, memiliki cita-cita dapat memiliki tempat tinggal/rumah tetap, serta memiliki keyakinan doanya dikabulkan oleh Tuhan. Menurut Sayogyo (1986) bahwa pemberdayaan mampu merubah pola pikir dari negatif ke positif, ditunjukkan dengan usaha menabung, tidak ingin menjadi Gepeng, ingin kembali ke daerah asal dan mempunyai tempat tinggal sendiri atau tetap.

D. Penutup

Kesimpulan: Kajian penelitian ini dapat disimpulkan adanya efektivitas pemberdayaan Gepeng melalui Program Desaku Menanti sebelum dan sesudah pemberdayaan dengan kegiatan PBS. Hasil penelitian dapat disimpulkan pertama, ada peningkatan untuk variabel X (PBS), yaitu (1) Gepeng paham tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga; (2) Gepeng dapat mengatasi permasalahan keluarga; (3) Gepeng dapat menentukan pemecahan masalah dengan mengacu potensi dan sumber kesejahteraan sosial; (4) Gepeng paham tentang kewirausahaan; (5) Gepeng paham tentang pemilihan keterampilan kerja sesuai dengan minat dan bakat untuk

menentukan UEP yang akan dikerjakan; (6) Gepeng paham bantuan stimulan dapat digunakan untuk berusaha mandiri sesuai dengan minat dan bakat serta permintaan pasar.

Kedua, peningkatan pada variabel Y (kemandirian Gepeng) antara sebelum dan sesudah pemberdayaan melalui PBS, yakni: (1) kepemilikan keterampilan kerja sesuai dengan minat, bakat dan permintaan pasar (2) kepemilikan UEP untuk kemandirian ekonomi keluarga; (3) meningkatnya peran aktif di masyarakat; (4) meningkatnya kepercayaan diri dan harga diri; (5) berubahnya tingkah laku dengan tidak kembali menjadi Gepeng; (6) mempunyai keinginan kembali ke daerah asal, dan (7) mempunyai keinginan memiliki tempat tinggal yang tetap.

Rekomendasi: Berdasar hasil temuan penelitian direkomendasikan, perlunya pendampingan secara rutin untuk peserta pemberdayaan, mengingat pola pikir peserta belum semua berubah, kendala pemasaran masih menjadi faktor penghambat dari keterampilan yang diperoleh. Perlu keterlibatan pihak terkait terutama Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang mempunyai andil besar dalam pemasaran sehingga membantu kemandirian Gepeng dan keluarga melalui usaha ekonomi produktif agar dapat menambah pendapatan keluarga.

Salah satu masukan bagi Kementerian Sosial RI, melalui Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial yaitu: (a) memecahkan masalah sosial di perkotaan (mencegah kaum urban ke kota tanpa keterampilan kerja); (b) meningkatkan keterlibatan pemerintah daerah dalam masalah Gepeng; (c) keberdayaan Gepeng (berusaha dan bekerja); (d) sebagai salah satu program untuk mengurangi jumlah kemiskinan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih Kepada Dinas Sosial Kota Malang, LKS Intan Sejahtera, dan warga Desaku Menanti Kota Malang atas segala bentuk kerja samanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Pustaka Acuan

- Awang, San Afri, dkk. (2008). (2008). *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan*. Fakultas Kehutanan UGM.
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Kencana Predana Melda Group Indonesia.
- Gunansyah, G. (2015). *Masalah Sosial Gepeng*. Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ikawati. (2014). *Kugadaikan Anakku Demi Suatu Kebahagiaan*. Citra Media.
- Ikawati, dkk. (2005). *Uji Coba Pola Peningkatan Keswadayaan Masyarakat Desa dalam Pendayagunaan Sumber Kesejahteraan Sosial*. B2P3KS Press.
- Irsan Suani. (2015). *Masalah Gepeng di Kota Makasar*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar.
- Payne, M. (1986). *Social Care in the Community*. MC. Millan.
- Rohman Arif. (2013). *Program Desaku Menanti: Rehabilitasi Sosial Gepeng Terpadu Berbasis Desa*. <http://arifrohman-socialworker.blogspot.co>.
- Sayogyo. (1986). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LP3ES.
- Siti Wahyu Iryani dkk. (2017). *Implementasi Program Desaku Menanti*. B2P3KS Press.
- Stanley, J.C, & Campbell, D. T. (1966). *Expeimental and Quasi –Experiment Design for Research*. Rand McNally & Company.
- Sudjud, A. (2010). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. (2000). *Modul Analisis Dwivariat Program Uji t-test Amatan Ulangan*. UGM.
- Vredenbregt, J. (1984). *Metode dan Teknik Peneitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Weinberg, & Martin, S, et al. (1981). *The Solution of Social Problem*. Oxford University Press.